

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Agresivitas

1.1.1. Pengertian Agresivitas

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresivitas sebagai keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam situasi yang berbeda. Dapat juga dikatakan agresivitas sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif (dalam Luthfi dkk, 2009).

Agresi, menurut Berkowitz (1993) didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang baik secara fisik ataupun mental dengan maksud tertentu. Pendapatnya yang lain adalah agresi tidak sama dengan amarah. Menurutnya, agresi berhubungan dengan perilaku yang disengaja sebagai usaha untuk tujuan tertentu: menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, jadi tindakan agresi adalah tindakan yang memiliki tujuan. Dalam teori lainnya Berkowitz (1993) juga mengatakan bahwa agresi adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa dan tindakan menyerang pada hak orang lain.

Baron (1994) mendefinisikan agresi sebagai siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain, Baron (1994) juga mendeskripsikan agresi sebagai bentuk perilaku yang

dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Menurut Aronson (2007), menyatakan perilaku agresi adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti membuat orang lain menderita, tindakan tersebut bisa berupa fisik ataupun verbal.

Krahe (2005) menyebutkan agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu. Dalam teori lainnya Krahe juga menyebutkan bahwa motif utama dari perilaku agresif adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresi.

Dari teori-teori yang telah disebutkan, peneliti mendefinisikan agresi sebagai perilaku melukai baik fisik maupun mental dengan suatu tujuan tertentu. Maka tidak dapat dikatakan sebagai agresi apabila perilaku tersebut dilakukan tanpa memiliki tujuan.

1.1.2. Bentuk-bentuk Agresivitas

Berkowitz (1993) membagi agresi menjadi 2 bentuk, yaitu :

- a. Agresi permusuhan

Yaitu sebuah tindakan agresi yang berasal dari perasaan marah dan bertujuan untuk menyakiti orang lain.

b. Agresi instrumentasi

Yaitu agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, juga memiliki tujuan yang lebih dari sekedar menyakiti. Sebagai contoh: tentara perang yang ingin menguasai daerah lawan.

Buss dan Perry (1997) mengelompokkan agresivitas kedalam empat bentuk, yaitu : agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk marah dan agresi dalam bentuk kebencian. Bentuk-bentuk agresivitas ini yang akan dipakai sebagai alat ukur dalam penyusunan Skala Agresivitas.

a. Agresi fisik

Adalah merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misal menyerang, memukul, menendang, atau membakar.

b. Agresi verbal

Adalah merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkastis.

c. Rasa marah

Merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Seseorang yang mudah marah, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

d. Sikap permusuhan

Sikap permusuhan merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dimiliki tidak adil dan iri hati.

1.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Agresi, sebagaimana tingkah laku lainnya tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan muncul akibat dari faktor pencetus, baik itu faktor dari dalam diri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya agresivitas adalah (Koeswara, 2009):

1. Frustrasi

Kondisi frustrasi yang menjadi sebab timbulnya agresi di kemukakan pertama kali oleh Dollard-Miller. Yang dimaksud dengan frustrasi disini adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya. Dollard (1999) mengatakan bahwa seseorang akan melakukan agresi jika usahanya untuk memperoleh kepuasan terhalang.

2. Stres

Dalam istilah psikologi stres dikatakan sebagai stimulus, seperti ketakutan, kesakitan yang mengganggu dan menghambat mekanisme-mekanisme fisiologis yang normal dari organisme. Eagle mengajukan definisi stress yang lebih lengkap yang meliputi sumber-sumber stimulasi internal dan eksternal

a. Stres eksternal

Beberapa ahli mengatakan bahwa stres eksternal ditimbulkan oleh perubahan sosial dan kondisi perekonomian itu memberikan andil bagi meningkatnya kriminalitas, termasuk di dalamnya tindak kekerasan atau agresi.

b. Stres internal

Hubungan antara stress internal dengan agresi belumlah jelas, sebab stress internal itu sendiri sulit diukur secara objektif. Meanlinger mengungkapkan bahwa tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk agresi, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan.

3. Deindividuasi

Deindividuasi adalah keadaan hilangnya kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan pengalihan atau menjauhkan perhatian dari individu. Keadaan ini dapat

membawa individu kepada perilaku yang diluar batas-batas norma. Pada kumpulan orang-orang beringas yang sedang menyiksa korban, semakin besar jumlah mob, semakin lupa diri dan semakin kejam kelakuannya.

4. Kekuasaan dan kepatuhan

Faktor ini sebagai penyebab dan pencetus agresi dikemukakan oleh Aston (1988). Penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa, memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Hal ini dapat kita saksikan pada tindakan-tindakan pemimpin seperti Hitler, Musolini dan lainnya.

5. Efek senjata

Lorenz (1971) mengungkapkan peran senjata yang menentukan agresi dalam diri manusia. Sejarah mencatat bahwa sejak ditemukannya senjata, agresi pada manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Bertoitz dan Le Page (1973) mencoba membuktikan dugaan tersebut dengan penelitiannya yang terkenal dengan nama *weapon effect*. Banyak kasus yang terjadi di negara-negara yang membebaskan warganya memiliki senjata api seperti Amerika Serikat yang dapat kita temukan. Seperti, penembakan yang terjadi di sekolah-sekolah disana.

6. Provokasi

Mayor (1971) menyatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman yang harus

dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan ancaman tersebut, hal itu diungkapkan oleh Moyer. Geen mengungkapkan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu sering merupakan serangan terhadap sesuatu yang selalu dipelihara keutuhannya, yaitu harga diri (*self-esteem*). Hal ini dapat dibuktikan dengan individu yang diberi provokasi secara verbal atau berupa hinaan akan memperlihatkan kecenderungan melakukan agresi dibanding individu yang tidak menerima provokasi.

7. Alkohol dan Obat-obatan

Berita-berita tentang pemabuk yang selalu membuat onar sering kita temukan di media massa. Taylor (1972) telah melakukan beberapa penelitian eksperimental dengan memberikan alkohol dan ganja dengan takaran tertentu pada subjek-subjek yang menerima alkohol dalam kadar yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan teori dari Carr (2003), bahwa seseorang yang mengkonsumsi alkohol akan menjadi lebih agresif.

8. Suhu udara

Faktor ini jarang sekali diperhatikan oleh para peneliti sebagai penyebab timbulnya agresi. Spekulasi-spekulasi tentang pengaruh suhu udara terhadap tingkah laku didukung oleh sejumlah laporan hasil penyelidikan Baron dan Berger (1974) yang mencatat di sejumlah kota besar di Amerika antara tahun 1967-1971 terjadi 102 perkelahian masal yang sangat serius pada

suhu udara 29,5° C. Di Indonesia sendiri banyak terdapat kasus perkelahian yang berlangsung pada siang hari ketika suhu udara pada waktu itu sedang meningkat.

Disamping faktor-faktor di atas, peranan media massa juga memiliki andil yang tidak kecil dalam peningkatan perilaku agresi masyarakat. Adanya berita-berita yang menayangkan tentang kekerasan dan kejahatan merupakan sarana untuk masyarakat untuk mencontoh perilaku tersebut.

Menurut Antony dan Miles (1995). Seorang anak yang melihat seseorang melakukan agresivitas, baik itu orang tuanya atau orang lain dapat membuat anak tersebut meniru untuk melakukan perilaku agresi di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan teori Zillman (2001) yang menyebutkan bahwa observasi atau pengamatan terhadap agresivitas dapat meningkatkan perilaku emosional yang tinggi.

2.1.4 Pengaruh Kelompok terhadap Perilaku Agresifitas

Di dalam aktifitas berkelompok, seseorang terikat dengan kelompoknya, merasa bahwa masalah yang dialaminya dapat diatasi dengan teman kelompok sebayanya. Hal ini berdasar pada pernyataan Litrell, dkk (dalam Hurlock, 1980) seseorang ingin selalu masuk dalam kelompok tertentu sehingga mau tidak mau individu tersebut selalu dituntut untuk mempunyai pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal, apapun yang dilakukan oleh pemimpin kelompoknya, akan ditiru walaupun yang dilakukan itu adalah suatu sikap yang negatif.

Ketika seseorang melihat orang-orang lain mengambil televisi, lemari es, dan benda-benda berharga lainnya dari toko-toko pada kerusuhan musim panas 1992 di Los Angeles, orang yang tadinya ragu-ragu untuk ikut mengambil jadi ikut-ikutan mengambil juga. Demikian pula dalam penelitian di Amerika Serikat antara tahun 1899-1946, dalam peristiwa-peristiwa lynching (pengeroyokan dan penyiksaan, kadang-kadang sampai mati) yang dilakukan oleh gerombolan kulit putih terhadap korban kulit hitam, ternyata semakin besar jumlah gerombolan pelakunya, semakin kejam proses lynching-nya (Mullen, 1986). Selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena ada perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok, (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada deindividuasi (identitas sebagai individu tidak adan dikenal) (Staub,1996).

Gejala terpengaruh oleh kelompok juga terdapat pada pelajar-pelajar SLTA yang saling berkelahi di Jakarta dengan alasan membela teman (Indrakusuma, 1984) dan dalam bentuk yang jauh lebih serius terjadi di Bosnia-Herzegovina. Menurut sejarah, kelompok Serbia-Bosnia dan Muslim-Bosnia sudah saling mengeksklusifkan diri sejak zaman perang Dunia II. Secara politis, kedua kelompok itu dipersatukan di bawah Presiden Tito dalam negara Yugoslavia, tetapi perpecahan muncul kembali setelah Tito meninggal, bahkan menjadi gerakan membasmi generasi (*genocide*) (Denich, 1994). Inti dari pengaruh kelompok terhadap agresivitas pelajar di Jakarta atau terhadap agresivitas antar etnik di Bosnia Herzegovina adalah sama,

yaitu identitas kelompok yang sangat kuat yang menyebabkan timbul sikap negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain. Khususnya di Bosnia, sikap identitas kelompok dan saling memusuhi antar kedua kelompok etnik juga terjadi sebagai akibat proses pendidikan. Menurut Puhar (1993), generasi yang saat ini terlibat pertempuran antaretnik di kawasan itu adalah generasi yang dididik dalam Zadruga, yaitu rumah-rumah tangga *komunal* (sesuai dengan sistem komunis yang berlaku semasa pemerintahan Tito) yang polanya sangat keras dan sangat berbeda dari sistem pendidikan di rumah tangga biasa yang dialami oleh generasi orang-orang tua mereka.

Pengaruh lain dari kelompok terhadap perilaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah-wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana penghangat tubuh, melainkan juga sebagai sarana pergaulan. Akan tetapi, pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Karena itulah dalam kenyataannya barabar dan tempat-tempat minum lainnya merupakan tempat yang memiliki angka kekerasan dan agresi sangat tinggi. Percobaan-percobaan di laboratorium juga membuktikan bahwa alkohol merangsang agresivitas (Gustafson, 1992), orang yang sedang berada dibawah pengaruh alkohol mudah diprovokasi (dipancing) untuk agresif (Taylor & Leonard, 1983) dan orang yang disuruh minum minuman yang benar-benar mengandung alkohol ternyata memang cenderung lebih agresif daripada orang yang disuruh minum-minuman yang berbau alkohol, tetapi tidak sungguhsungguh mengandung alkohol (Taylor & Sears, 1985). Selain itu, terbukti juga bahwa

pelaku-pelaku inses (hubungan seks dengan anak atau saudara kandung) dan kekerasan dalam perkawinan adalah pecandu alkohol (Barnard, 1989).

1.2. Kecerdasan Emosi

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Dalam istilah latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita” (Goleman, 2000). Oxford English dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pengulakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan yang meluap-luap”(Goleman, 2000). Dalam kamus filsafat dan psikologi, emosi diartikan sebagai setiap keadaan bagi seseorang yang disertai warna yang afektif; kepekaan seseorang menangkap dan menghayati isi perasaan.

Kecerdasan emosi atau lebih dikenal dengan istilah *Emotional Intelligence* menurut Goleman (2000) didefinisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungannya dengan pihak lain.

Goleman (2000), mengartikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologi, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi, merujuk pada suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri kognisi tertentu, pengindraan,

reaksi fisiologis dan pelampiasan dalam perilaku (Davidoff, 1991). Sedang Hills (1996) menamakan kecerdasan emosi sebagai kekuatan berfikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali kendali atau pendorong. (Ginanjari, 2001).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa emosi adalah reaksi perasaan diri seseorang yang timbul karena ada suatu stimulus dan memperlihatkan kognisi, reaksi fisiologis, reaksi biologis, dan bahkan reaksi behavioral tertentu.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan kemampuan untuk membina hubungan. (Goleman, 2000).

2.2.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) terdapat 5 ciri kecerdasan emosi, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Mengenali Emosi Diri (*self awareness*)

Ciri pertama adalah kemampuan mengenali emosi diri (*self awareness*) artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai dan intuisi. Kompetensi dalam ciri pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri dan perasaan positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan

yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih pasangan hidup.

2. Mengelola Emosi (*self regulation*)

Ciri kedua adalah mengelola emosi (*self regulation*), artinya mengelola keadaan dalam diri sendiri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi ciri kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan. Termasuk juga kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku secara salah termasuk juga kemampuan dalam mengatasi ketegangan

3. Memotivasi Diri (*motivation oneself*)

Ciri ketiga adalah kemampuan memotivasi diri (*motivation oneself*) adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan, inisiatif dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, percaya diri, serta mempunyai dorongan untuk berprestasi

4. Empati

Ciri keempat adalah empati, yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang lain. Ciri keempat terdiri dari kompetensi kemampuan mengenali emosi orang lain (*understanding other*) adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang. Mempunyai kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

5. Membina Hubungan (*Interpersonal relationship*)

Ciri kelima adalah kemampuan membina hubungan (*interpersonal relationship*) adalah kemampuan memahami orang lain, dan memelihara hubungan kita dengan orang lain. Disebut juga seni sosial atau kecerdasan sosial. Kita bisa mengerti apa yang memotivasi orang lain, bagaimana mereka bekerja, bagaimana kita bisa bekerja bahu-membahu dengan orang lain. Intinya, kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk membedakan dan menanggapi suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Termasuk kemampuan kepemimpinan, kemampuan membina hubungan, dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik termasuk juga kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah

kemampuan persuasi, kemampuan mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas serta mampu menyelesaikan pendapat.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Walgito (1993) membagi faktor yang mempengaruhi persepsi menjadi dua faktor yaitu :

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1.) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2.) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Agresivitas sering terjadi pada suporter sepakbola, sejalan dengan teori dari Goldstein (dalam Carr,2003:) yang mengatakan bahwa agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan ataupun sesudahnya. Masalah akan timbul jika naluri agresi seringkali muncul dan tidak bisa dikendalikan oleh kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan menurut Freud, dapat dianalogikan dengan “*super ego*” yang mampu menjaga agar dorongan-dorongan instinktif yang mempunyai prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dapat dikendalikan sesuai dengan kenyataan (*reality principle*). (Sobur, 2013:437).

Menurut Zillman (dalam Krahe, 2001) menyatakan bahwa orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresi lebih tinggi. Menurut Atkinson (2000) agresi merupakan reaksi emosional, sebagai contoh, reaksi dari amarah ataupun kekecewaan suporter terhadap hasil pertandingan ataupun keputusan wasit seseorang merupakan agresi. Dalam penelitian yang lain, Atkinson (dalam Lutfi,2009), menyatakan bahwa agresi merupakan reaksi primitive dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali. Dari sini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa perilaku agresif seorang individu bisa dikendalikan apabila orang tersebut memiliki kecerdasan emosi.

Menurut Cooper (Ginanjar, 2001) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan

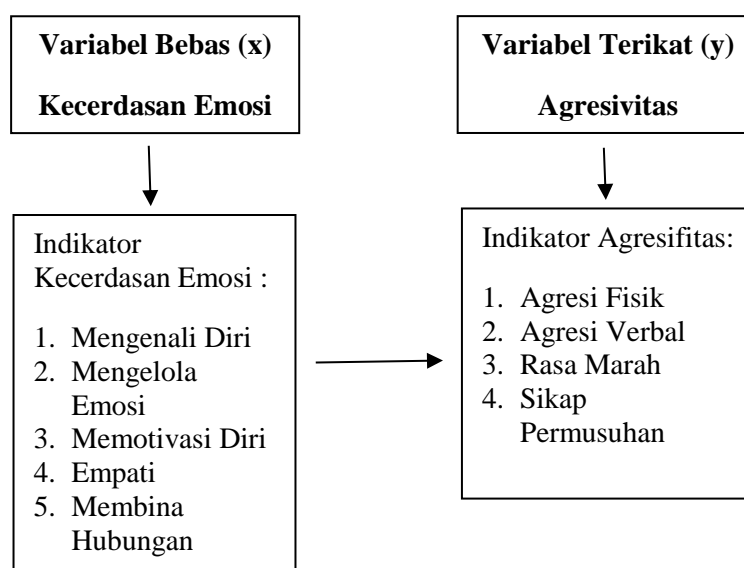
kepekaan emosi sebagai sumber energi, koneksi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sedang Napoleon Hills menamakan kecerdasan emosi sebagai kekuatan berfikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali kendali atau pendorong (Ginanjari, 2001). Dapat dilihat dari teori kecerdasan emosi di atas bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi manusia dapat mengendalikan emosinya termasuk juga kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya (Goleman : 2000).

Salah satu faktor perilaku agresivitas adalah pengaruh kelompok (Sarwono, 1999). Secara konseptual, Vasquez, Lickel, dan Hennigan (2010) menyebutnya sebagai perilaku agresif berbasis kelompok. Pengaruh kelompok dalam perilaku agresif berupa menurunnya kendali moral serta emosi yang kemudian mendorong munculnya perilaku agresif. Individu cenderung memunculkan perilaku agresif ketika memperoleh provokasi.

Di dalam aktifitas berkelompok, seseorang yang terikat dengan kelompoknya, merasa bahwa masalah yang dialaminya dapat diatasi dengan teman kelompok sebayanya. Hal ini berdasar pada pernyataan Litrell (1977) seseorang ingin selalu masuk dalam kelompok tertentu sehingga mau tidak mau seseorang selalu dituntut untuk mempunyai pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal, apapun yang dilakukan oleh pemimpin kelompoknya, akan ditiru walaupun yang dilakukan itu adalah suatu sikap yang negatif.

Namun, hal ini tidak berlaku bagi seseorang yang mampu mengelola emosi dengan baik, Goleman (1995), menjelaskan, bahwa salah satu ciri-ciri dari kecerdasan emosi adalah *self regulation* (pengendalian diri), yang berarti individu yang cerdas secara emosi adalah individu yang mampu menahan emosi dan dorongan negative. Termasuk juga berkemampuan dalam mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara baik, termasuk juga kemampuan dalam mengatasi ketegangan.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hubungan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis/ Pernyataan dugaan tentang hubungan antara 2 variabel/lebih. Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini :

Ho= Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas kelompok suporter PSS Sleman (*Green Peace* Yogyakarta)

Ha= Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas suporter PSS Sleman (*Green Peace* Yogyakarta).